

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Total Utang (*Debt*)

Penyajian liabilitas menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan, 2018) adalah diurutkan berdasarkan tanggal jatuh tempo; dikelompokkan ke dalam liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang; sedangkan informasi mengenai saat jatuh tempo liabilitas diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Karakteristik liabilitas jangka pendek berdasarkan PSAK No.1 (2018) yaitu entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal, entitas memiliki liabilitas tersebut untuk diperdagangkan, liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu 12 bulan sesudah tanggal pelaporan, atau entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menunda penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.

Liabilitas berdasarkan (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 55: Instrumen Keuangan; Pengakuan dan Pengukuran, 2018) adalah kewajiban entitas sekarang, muncul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya dapat mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomik. Liabilitas jangka pendek menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 57: Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi, 2018) merupakan kewajiban kini entitas yang berasal dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya berakibat pada arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.

Utang merupakan salah satu sumber pendanaan eksternal yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan operasional perusahaan. Utang adalah semua kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terpenuhi, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditur (Ahmad & Munawir, 2018).

Utang sering disebut juga sebagai suatu kewajiban. Dalam pengertian sederhana

dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan merupakan salah satu fungsi utang, misalnya untuk membeli aktiva, bahan baku, dan lain-lain (Fikri & Sumarni, 2018).

Barang dan jasa yang diperoleh perusahaan merupakan transaksi yang dapat menimbulkan kewajiban untuk membayar kepada pihak lain, untuk menentukan suatu transaksi sebagai utang atau bukan sangat tergantung pada kemampuan untuk menafsirkan transaksi atau kejadian yang menimbulkannya.

Menurut FASB berikut ini dalam *Statement of Financial Accounting Concept No.6* yang terdapat pada buku (Ghozali & Chariri, 2017, hal. 157), yaitu

“utang adalah pengorbanan manfaat ekonomi yang mungkin terjadi di masa yang mendatang yang mungkin timbul dari kewajiban sekarang dari suatu entitas untuk menyerahkan aktiva atau memberikan ke entitas lain di masa mendatang sebagai akibat transaksi di masa lalu”.

Hampir semua entitas memiliki kewajiban atau utang untuk mendanai kegiatannya. Jarang sekali entitas hanya menggunakan ekuitas dalam pendanaannya. Bahkan untuk beberapa entitas dalam skala besar jumlah utang melebihi modal entitas sendiri. Entitas dengan utang yang tinggi tidak dapat diartikan sesuatu yang tidak baik. Jumlah utang tinggi, namun entitas memiliki kemampuan untuk membayar pokok utang dan bunganya akan menghasilkan manfaat bagi entitas dan pemegang saham (Firdhausya, 2019).

Ada tiga kriteria utang menurut Chariri dan Ghozali 2017 yaitu sebagai berikut:

- a) Utang yang telah terjadi (*current liability*);
- b) Utang terjadi pada saat yang telah ditetapkan di masa mendatang, misalnya utang pembiayaan (*funded debt*) dan utang yang masih harus dibayar (*accrued liability*);
- c) Utang terjadi akibat tidak dilaksanakannya suatu tindakan di masa mendatang, seperti pendapatan yang ditangguhkan dan utang bersyarat (*contingent liability*)

Kemudian ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya utang yaitu sebagai berikut:

- a) *Contractual liability* atau yang disebut kewajiban legal/kontrak, yaitu suatu kewajiban yang disebabkan adanya ketentuan formal yang berupa peraturan hukum untuk membayar kas atau menyerahkan barang dan jasa kepada entitas tertentu. Misal, utang dagang dan utang bank.
- b) *Constructive liability* atau yang disebut kewajiban konstruktif, yaitu suatu kewajiban diciptakan dengan sengaja serta memiliki sasaran yang ingin dicapai atau kondisi tertentu. Meski secara resmi tidak dilaksanakan lewat suatu janji tertulis untuk memenuhi sejumlah tertentu di masa mendatang. Misalnya bonus yang akan diberikan kepada karyawan.
- c) Kewajiban ekuitabel adalah suatu kewajiban akibat dari kebijakan yang dilakukan suatu perusahaan dengan dilandasi alasan moral atau etika. Misalnya utang garansi, utang ini berlandaskan faktor moral karena perusahaan tidak ingin merugikan konsumen terkait produk yang dijual.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 169/PMK.010/2015 telah mengatur perihal penentuan besarnya perbandingan antara utang dan modal perusahaan. Keperluan penilaian tingkat utang yakni sebesar 80% utang. Artinya jika utang melebihi nilai yang sudah ditetapkan, maka perusahaan dalam kondisi tidak aman, namun jika utang dibawah nilai yang sudah ditetapkan berarti perusahaan berada pada kondisi aman.

Menurut Munawir (2017:18) indikator utang adalah:

$$\text{Utang} = \text{Utang Jangka Pendek} + \text{Utang Jangka Panjang}$$

Adapun penjelasan dari rumus utang diatas menurut Munawir (2017:18) adalah sebagai berikut:

1. Utang Lancar atau Jangka Pendek

Utang lancar adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Utang lancar meliputi antara lain:

- a. Utang dagang, adalah utang yang timbul karena adanya pembelian barang dagangan secara kredit.
 - b. Utang wesel, adalah utang yang disertai dengan janji tertulis (yang diatur dengan undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
 - c. Utang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas Negara.
 - d. Biaya yang masih harus dibayar, adalah biaya-biaya yang sudah terjadi tetapi belum dilakukan pembayarannya.
 - e. Utang jangka panjang yang segera jatuh tempo, adalah sebagian (seluruh) utang jangka panjang yang sudah menjadi utang jangka pendek, karena harus segera dilakukan pembayarannya.
 - f. Penghasilan yang diterima di muka (*Deferred Revenue*), adalah penerimaan uang muka untuk penjualan barang/ jasa yang belum direalisasi.
2. Utang Jangka Panjang

Utang jangka panjang adalah kewajiban keuangan yang jangka waktu pembayarannya (jatuh temponya) masih jangka panjang (lebih dari satu tahun sejak tanggal neraca), yang meliputi:

- a. Utang obligasi.
 - b. Utang hipotik, adalah utang yang dijamin dengan aktiva tetap tertentu.
 - c. Pinjaman jangka panjang yang lain. Berdasarkan pemaparan diatas indikator utang yang diambil dalam penelitian ini adalah utang jangka pendek ditambah hutang jangka panjang.
3. Kebijakan Utang

Kebijakan Utang menurut Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 22 No. 2 / 2019 biasanya diukur dengan *Debt to equity ratio (DER)* yaitu perbandingan total utang jangka panjang dengan modal sendiri. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Semakin rendah nilai DER berarti tingkat utang yang dimiliki perusahaan juga rendah, sebaliknya apabila nilai DER tinggi maka semakin besar kewajiban yang dimiliki perusahaan dan semakin besar porsi

penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva.

4. Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Utang

Kepemilikan manajerial menurut Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 22 No. 2 / 2019 adalah pemegang saham dari pihak manajemen baik sebagai direktur maupun sebagai dewan komisaris yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial berbeda dengan perusahaan yang tanpa kepemilikan manajerial. Perbedaannya terletak pada kualitas pengambilan keputusan oleh manajer serta aktivitas yang dilakukan oleh manajer dalam mengoperasikan perusahaan.

Faktor yang mempengaruhi kebijakan utang kepemilikan institusional terhadap kebijakan utang menurut Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 22 No. 2 / 2019 adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga keuangan yang memiliki fungsi sebagai pengawas kinerja manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya.

2.1.2 Modal Kerja (*Working Capital*)

Dalam buku Manajemen Keuangan dan Akuntansi, modal kerja adalah merupakan investasi perusahaan dalam jangka pendek atau disebut juga sebagai aset lancar (*current asset*), diantaranya adalah kas/bank, persediaan, piutang, investasi jangka pendek dibayar di muka. Ada suatu konvensi akunting, bahwa aset lancar adalah aset/asset perusahaan yang dikonversi kepada kas/bank kurang dalam 1 tahun. Total dari aset lancar disebut gross working capital (Raharjaputra, 2018).

Modal kerja menurut (Jumingan, 2017, hal. 66) adalah sebagai berikut :

“Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*). Kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menjamin kelangsungan usaha di masa mendatang”.

Modal kerja menurut (Sujarweni, 2017, hal. 186):

“Investasi perusahaan dalam bentuk uang tunai, surat berharga, piutang dan persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar”.

Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode.

Modal kerja sangat penting bagi perusahaan karena:

- a. Sebagian besar pekerjaan manajer keuangan dicurahkan pada kegiatan operasi perusahaan sehari-hari yang memerlukan modal kerja.
- b. Pada umumnya nilai harta lancar suatu perusahaan kira-kira lebih dari 50% dari jumlah harta, hal ini perlu pengelolaan yang serius.
- c. Khususnya bagi perusahaan kecil, manajemen modal kerja sangat penting karena mereka sulit memperoleh sumber pembiayaan dari pasar modal.
- d. Perkembangan pertumbuhan penjualan berkaitan erat dengan kebutuhan modal kerja.

Menurut Wiratna Sujarweni (2017:187) penggunaan modal kerja adalah sebagai berikut :

1. Pembayaran operasi perusahaan.
2. Kerugian penjualan surat-surat berharga (investasi jangka pendek).
3. Kerugian-kerugian yang diderita oleh perusahaan karena adanya penjualan surat-surat berharga atau efek, maupun kerugian insidental lainnya.
4. Pembelian aktiva tidak lancar.
5. Pembelian kembali saham atau obligasi.
6. Pembayaran pinjaman jangka panjang.
7. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu.

Manfaat Tersedianya Modal Kerja

Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat

menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keuangan perusahaan (Jumingan, 2016, hal. 67).

Dengan tersedianya modal kerja yang cukup bagi perusahaan maka modal kerja dapat memberikan manfaat diantaranya adalah (Ahmad & Munawir, 2018, hal. 116):

1. Perusahaan dapat terlindungi terhadap krisis modal kerja akibat turunnya dari nilai aktiva lancar
2. Memungkinkan untuk dapat membayar sewa dan kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya
3. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi
4. Perusahaan dapat memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya
5. Perusahaan dapat memberikan kredit yang lebih menguntungkan kepada para pelanggannya

Adapun menurut Wiratna Sujarweni (2017:186) rumus untuk menghitung modal kerja yaitu sebagai berikut :

$$\text{Modal kerja} = \text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}$$

Penjelasan rumus diatas adalah sebagai berikut :

1. Aktiva Lancar = Uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk ditukarkan menjadi uang tunai atau dijual dalam periode berikutnya.
2. Utang Lancar / Utang Jangka Pendek = Kewajiban keuangan perusahaan yang pembayarannya harus dilakukan dalam jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

2.1.3 Penjualan (Sales)

Penjualan merupakan syarat mutlak keberlangsungan suatu usaha, karena dengan penjualan maka akan didapatkan keuntungan. Semakin tinggi penjualan maka keuntungan yang akan didapat pun akan semakin maksimal. Untuk mencapai tujuan ini maka sangat

diperlukan usaha-usaha agar konsumen mempunyai daya tarik dan sifat loyal dalam berbelanja di suatu unit usaha. Suatu perusahaan tidak akan berkembang apabila tidak mampu menjual produk yang dihasilkan, sebaliknya suatu perusahaan mampu untuk terus meningkatkan penjualan maka perusahaan tersebut akan mampu untuk eksis dalam persaingan usaha

Penjualan merupakan total jumlah yang dibebankan kepada pelanggan atas barang dagangan yang dijual perusahaan, baik meliputi penjualan tunai maupun penjualan secara kredit (Hery, 2017). Penjualan dikurangi dengan retur & penyesuaian harga jual serta potongan penjualan akan diperoleh penjualan bersih. Definisi penjualan bersih menurut (Sari, et al., 2017,hal 33) adalah merupakan hasil dari pengurangan pendapatan penjualan dengan potongan dan retur penjualan.

“Penjualan adalah kegiatan terdepan perusahaan dalam menghasilkan sesuatu dari suatu proses pertukaran yang terjadi di pasar (Hermawan & Yusran, 2017).

“Penjualan adalah sebuah proses dimana kebutuhan pembeli dan kebutuhan penjualan dipenuhi, melalui antar pertukaran informasi dan kepentingan “ (Amstrong & Kotler, 2017).

Sedangkan indikator penjualan tentang penjualan adalah (Putra, 2017, hal. 182):

$$\text{Penjualan} = \text{Pendapatan Penjualan} = \text{Penjualan tunai} + \text{penjualan kredit}$$

Dimana penjelasan menurut Harnanto (2019:184) dari rumus tersebut yaitu:

1. Penjualan tunai, adalah transaksi penjualan yang pembayarannya dilakukan dalam bentuk kas atau setara kas pada tanggal yang sama dengan tanggal penyerahan barang oleh pihak penjual kepada pembeli.
2. Penjualan kredit, terjadi apabila pembayaran dilakukan oleh pembeli dalam jangka waktu tertentu setelah tanggal penyerahan barang oleh penjual kepada pembeli.

Tujuan Penjualan

Menurut (Ud & Mulya, tahun 2017)

1. Mencapai volume penjualan
2. Mendapatkan laba tertentu
3. Menunjang pertumbuhan perusahaan

Faktor Yang Mempengaruhi Penjualan

Menurut (Ud & Mulya, tahun 2017) Berikut ini faktor yang mempengaruhi penjualan antara lain :

1. Kondisi dan kemampuan penjual

Kondisi dan kemampuan itu sendiri terdiri dari pemahaman atas beberapa masalah penting yang berkaitan dengan produk yang dijual, jumlah, dan sifat dari penjual adalah:

- a. Jenis dan karakteristik barang atau jasa yang ditawarkan
- b. Harga produk atau jasa
- c. Syarat penjualan, seperti : pembayaran dan pengiriman

2. Kondisi Pasar

Pasar mempengaruhi kegiatan dalam transaksi penjualan baik sebagai kelompok pembeli atau penjual. Kondisi pasar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Jenis pasar, Kelompok pembeli, Daya beli, Frekuensi, Keinginan dan kebutuhan

3. Modal

Modal atau dana sangat diperlukan dalam rangka untuk mengangkut barang dagangan ditempatkan atau untuk membesar usahanya. Modal perusahaan dalam penjelasan ini adalah modal kerja perusahaan yang digunakan untuk mencapai target penjualan yang dianggarkan, misalnya dalam menyelenggarakan stok produk dan dalam melaksanakan kegiatan penjualan memerlukan usaha seperti alat transportasi, tempat untuk menjual. usaha promosi dan sebagainya.

4. Kondisi Organisasi perusahaan

Pada perusahaan besar, biasanya masalah penjualan ini ditangani oleh bagian tersendiri, yaitu bagian penjualan yang dipegang oleh orang-orang yang ahli dibidang penjualan.

5. Faktor –faktor lain

Faktor-faktor lain seperti periklanan, peragaan, kampanye, dan pemberian hadiah sering mempengaruhi penjualan karena diharapkan dengan adanya faktor-faktor tersebut pembeli akan membeli lagi barang yang sama.

2.1.4 Laba Bersih (*Net Income*)

Pengertian laba menurut (PSAK 46, 2018) yaitu laba akuntansi adalah laba bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak.

“Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya, disebut juga pendapatan bersih atau net earning.” (Ardhianto, 2019, hal. 100)

Pengertian pertumbuhan laba menurut (Widiyanti, 2019) “Pertumbuhan laba adalah perubahan pada laporan keuangan per-tahun.” Dari uraian di atas dapat disimpulkan pertumbuhan laba adalah suatu kenaikan laba bersih yang dinyatakan dalam persentase yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun sehingga dapat menggambarkan hasil kinerja keuangan perusahaan dalam mengelola harta yang dimiliki.

Tujuan pertumbuhan laba menurut (Subramanyam, 2017, hal. 347) menyatakan bahwa tujuan pertumbuhan laba bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan kinerja operasi perusahaannya.
2. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh dalam satu periode tertentu.
3. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Manfaat pertumbuhan laba menurut (Haryono, 2017, hal. 70)

“Pertumbuhan laba tersebut dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apakah perusahaan akan membagikan laba sebagai dividen kepada pemilik saham atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi dimasa mendatang.”

Laba bersih dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak dengan beban pajak penghasilan. Laba bersih dapat berarti berbeda-beda sehingga selalu

membutuhkan klarifikasi. Laba bersih yang ketat berarti setelah semua pemotongan (sebagai lawan hanya pemotongan tertentu yang digunakan terhadap laba kotor atau margin) (Hery, 2017).

Laba bersih harus mewakili hasil yang tidak dapat diubah dari aktivitas bisnis entitas, dan oleh karena itu dasar pengukuran nilai kini harus digunakan dari perspektif pelaporan kinerja keuangan entitas hanya jika aset (atau liabilitas) siap dikonversi menjadi kas (atau diselesaikan) dan aktivitas bisnis entitas tidak secara hukum, kontrak, atau ekonomi membatasi kesempatan entitas untuk mengkonversi aset menjadi kas (atau menyelesaikan liabilitas).

Mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dan menekan biaya seminimal mungkin adalah tujuan perusahaan. Untuk menentukan prestasi perusahaan dan juga sebagai informasi bagi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi, sangatlah penting adanya pengukuran laba. Penilaian prestasi perusahaan dapat diukur dengan laba atau rugi. Pendapatan dan biaya merupakan unsur yang menjadi bagian pembentuk laba. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara laba kotor, laba sebelum pajak, laba operasi dan laba bersih (Firdhausya, 2019).

Adapun rumus yang dapat digunakan untuk menghitung laba bersih yang dikemukakan oleh (Putra, 2017, hal. 185) adalah:

$$\text{Laba Bersih} = \text{Pendapatan} - \text{Beban}$$

Dimana penjelasan dari rumus di atas menurut (Sujarweni, 2017, hal. 27) yaitu:

1. Pendapatan, adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan, yang berasal dari penjualan barang atau jasa pada satu periode akuntansi. Umumnya pendapatan untuk perusahaan manufaktur dan dagang menggunakan istilah “penjualan”.
2. Beban, adalah biaya yang dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan satu periode.

Menurut Hery (2019; 63) secara lebih spesifik, pelaporan laba akuntansi mempunyai tujuan sebagai berikut:

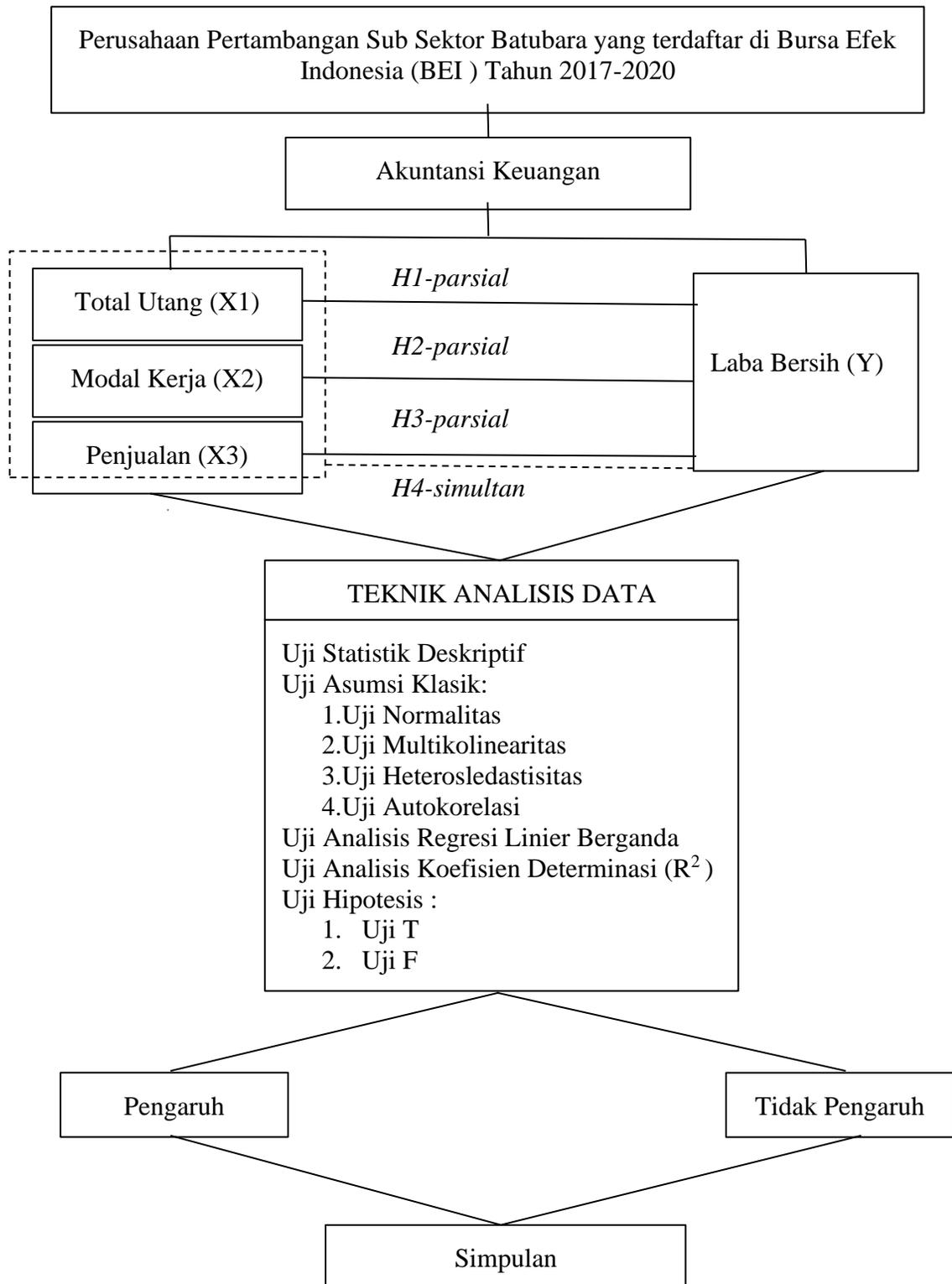
1. Sebagai alat ukur efisiensi manajemen.
2. Untuk membedakan antara modal dan laba.
3. Memberikan informasi yang dapat dipakai untuk memprediksi dividen.
4. Sebagai alat untuk mengukur keberhasilan manajemen dan pedoman bagi pengambilan keputusan manajemen.
5. Sebagai salah satu dasar untuk penentuan pajak.
6. Sebagai dasar untuk untuk pembagian bonus dan kompensasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

PENELITI	JUDUL	VARIABEL	HASIL
Ani Zahara, Rachma Zannati, 2018	Pengaruh Total Hutang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Batubara Terdaftar Di BEI.	Total Hutang Modal Kerja Penjualan Laba Bersih	Dari hasil hipotesis yang telah diujikan, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan total hutang, modal kerja, dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih (Zahara & Zannati, 2018).
Erni Astuti, 2018	Pengaruh Total Hitung Dan Modal Kerja Terhadap Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI.	Total Hutang Modal Kerja Laba	Survei Pada Sektor Pertambangan yang Terdaftar di BEI yang mengatakan bahwa total hutang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih perusahaan dan modal kerja memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih perusahaan (Astuti, 2018).
Diana, 2021	Pengaruh Hutang, Modal Kerja, Dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Sektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014 -2018.	Hutang Modal Kerja Penjualan Laba Bersih	Secara parsial modal kerja berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap Laba bersih pada sektor food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 (Diana, Fani, Bangun, & Saragi, 2021).

Sumber: Penulis (2022)

2.3 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : Penulis (2022)

Untuk kelancaran kegiatan operasi perusahaan sehari-hari atau memperluas kegiatan usaha, perusahaan dapat memilih utang sebagai salah satu sumber dana yang berasal dari eksternal perusahaan. Utang merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dilunasi berdasarkan waktu pelunasannya dengan harapan penambahan utang jangka pendek (*current liabilities*) maupun utang jangka panjang (*long term debt/liabilities*) yang nantinya akan menghasilkan profit yang lebih besar pada periode selanjutnya. Utang merupakan salah satu sumber dana yang dapat digunakan sebagai modal kerja perusahaan.

Modal kerja adalah dana yang harus disediakan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Modal kerja yang telah dikeluarkan perusahaan untuk membelanjai operasi perusahaan diharapkan dapat kembali masuk dalam perusahaan yang kemudian digunakan untuk membiayai operasi perusahaan selanjutnya. Modal kerja yang digunakan secara efektif dan efisien dapat meningkatkan produksi perusahaan dengan begitu barang yang tersedia untuk dijual juga akan meningkat sehingga penjualan dapat dimaksimalkan dan tujuan perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal akan tercapai.

Penjualan adalah jumlah yang dibebankan atau pemindahan hak kepemilikan atas barang atau jasa dari pihak penjual ke pembeli atau pelanggan atas barang atau jasa yang dijual perusahaan dengan harapan akan memperoleh laba. Semakin tinggi penjualan maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh sebaliknya jika penjualan mengalami penurunan maka laba yang akan diperoleh juga ikut menurun.

Perusahaan dituntut untuk dapat mempertahankan kelangsungan usahanya dan melakukan strategi yang tepat agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Strategi-strategi yang tepat tersebut dapat memicu kinerja manajemen menjadi semakin baik, karena umumnya masyarakat luas mengukur keberhasilan perusahaan berdasarkan kemampuan perusahaan tersebut yang terlihat dari kinerja manajemen dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Wibowo & Pujiati, 2018).

2.4 Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian.

2.4.1 Pengaruh antara Total Utang terhadap Laba Bersih

Menurut kesimpulan yang bisa dilihat dari pembahasan pada kerangka konseptual maka Total utang berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.

Terdapat hubungan yang cukup kuat pada variabel utang dan laba bersih pada perusahaan pertambangan sub sektor batubara, dimana jika Total Utang naik maka Laba Bersih pada perusahaan akan naik secara signifikan. Besar persentase dari nilai koefisien determinasi parsial variabel utang terhadap laba bersih yaitu sebesar 79% (Yoga 2019).

H₁ : Ada pengaruh antara Total Utang (X₁) terhadap Laba Bersih(Y).

2.4.2 Pengaruh antara Modal Kerja terhadap Laba Bersih

Menurut kesimpulan yang bisa dilihat dari pembahasan pada kerangka konseptual maka Modal Kerja berpengaruh lemah terhadap laba bersih. Didukung oleh teori Kasmir (2017:256) yaitu tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan guna untuk memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.

Sedangkan menurut Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2018 :92) adalah sebagai berikut :

“Modal Kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi resiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup teori yang telah dinyatakan oleh para ahli dengan diujinya hipotesis mengenai modal kerja terhadap laba bersih.

H₂ : Ada pengaruh antara Modal Kerja (X₂) terhadap Laba Bersih(Y).

2.4.3 Pengaruh antara Penjualan terhadap Laba Bersih

Menurut kesimpulan yang bisa dilihat dari pembahasan pada kerangka konseptual maka Modal Kerja berpengaruh lemah terhadap laba bersih.

Didukung oleh hasil penelitian Eva Eresti (2018) menyimpulkan adanya hubungan yang erat antara Penjualan terhadap peningkatan Laba Bersih perusahaan, bahwa dengan semakin meningkatnya penjualan perusahaan akan membawa keuntungan yang sangat besar bagi perusahaan. Hal ini dapat dilihat dari hasil laba bersih yang setiap tahunnya meningkat seiring dengan peningkatan penjualan perusahaan.

H₃ : Ada pengaruh antara Penjualan (X₃) terhadap Laba Bersih (Y).

2.4.4 Pengaruh Simultan antara Total Utang, Modal Kerja, dan Penjualan terhadap Laba Bersih

Secara keseluruhan hipotesis dari beberapa peneliti terdahulu dan para ahli maka bisa dibuat kesimpulan bahwa pengaruh simultan antara Total Utang, Modal kerja dan Penjualan terhadap Laba bersih sangat positif dan signifikan.

Sedangkan menurut Jurnal Manajemen Vol 7 no 1 (2021) adalah sebagai berikut:

“Secara simultan utang, modal kerja dan penjualan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan dan penurunan terhadap laba bersih “

H₄ : Ada pengaruh antara Total Utang (X₁), Modal Kerja (X₂), dan Penjualan (X₃) terhadap Laba Bersih (Y)